

**Nilai-Nilai Estetika dalam *Pasambahan Maantaan Tando* di Kenagarian
Maek Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten 50 Kota**

Karmila Rahmadani¹, Hasnul Fikri², Gusnetti².

1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

Padang.

E-mail: Rahmadhani_karmila@yahoo.com

Abstract

The purpose of this research is to describe the aesthetic values contained in *pasambahan maantaan tando* in Nagari Maek Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten 50 Kota. The theory used are aesthetic and literature aesthetic value by Atmazaki (2007) and custom *pasambahan* proposed by Yusriwal (2005). The research is qualitative with descriptive method. The data was obtained by recording the audio visual *pasambahan* that delivered by *mamak* (uncle) in the event of *maantaan tando*. The object of this research are public utterances containing aesthetic value. The result of this research is showing that in *pasambahan maantaan tando* in Nagari Maek Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten 50 Kota there is aesthetic values, they are: (1) aesthetic value unity is demonstrate the unity element of the form, content and language, (2) aesthetic value is a good blend of harmony and balance between the elements and constituent, (3) balance the aesthetic value of the common elements of the same elements as the same opposite creates roundness, (4) value aesthetic harmony contention caused by difference between things that are bound in the structure. From the analysis of data on *pasambahan maantaan tando* then found 27 data. Aesthetic values that the most widely in *pasambahan maantaan tando* event are the unity aesthetic value. Based on the result of this research, can be conclude that *pasambahan maantaan tando* contain the unity esthetic value, the harmony esthetic value, the balance of aesthetic value, and the contention esthetic value

Ley word: Aesthetic value, Pasambahan speech

A. Pendahuluan

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo,1988:3).

Sebagai ungkapan perasaan mendalam dari pelaku sastra, sastra tidak bisa dipisahkan dengan pola-pola dasar manusia, yaitu kehidupan dan reaksi terhadap kondisi-kondisi kehidupan dan salah satu wujud sastra adalah budaya.

Keanekaragaman suku bangsa dan budaya merupakan salah satu bukti yang menggambarkan keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Keunikan suatu suku bangsa dapat diamati dari berbagai segi, salah satunya yaitu ragam bahasanya. Bahasa Minangkabau memiliki kekhasan tersendiri. Bentuk bahasa yang digunakan oleh orang atau sekelompok orang Minangkabau dalam suatu acara (upacara seremonial) adalah pasambahan.

Dalam upacara *mantaan tando* yang berperan penting dalam *pasambahan* adalah *niniak mamak*. Kegiatan pasambahan ini dilakukan dengan cara bersahut-sahutan atau berbalas-balasan. Tidak semua orang bisa menyampaikan tuturan pasambahan, karena bahasa Minangkabau yang dipakai diambil dari bahasa kesastraan Minangkabau lama.

Pada penelitian ini, peneliti mengkaji nilai-nilai estetika di yang terdapat dalam *pasambahan mantaan tandodi* Kenagarian Maek. Hal ini perlu dilakukan, karena pasambahan sebagai salah satu acara adat Minangkabau sudah barang tentu

mencerminkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau. Mereka kurang mengerti terhadap rangkaian kata-kata adat yang tertuang dalam pasambahan tersebut, sehingga membuat pasambahan ini semakin terbelakang pada zaman sekarang (Hasil wawancara penulis dengan informan yaitu Datuak Mangkuto Mudo, 21 Desember 2013). Dan pada sekarang generasi muda tidak lagi peduli akan nilai-nilai yang terkandung dalam perhelatan adat, termasuk nilai estetika yang terdapat dalam pasambahan yang disampaikan dalam perhelatan adat atau alek nagari. Selain itu, berkurangnya intensitas pengguna pasambahan membuat pasambahan kurang dikenal oleh masyarakat apalagi generasi muda karena kurang terbukanya ruang untuk memahami hakikat pesan yang selalu mengandung nilai yang terdapat didalam seni pertunjukan pasambahan tersebut (Hasil wawancara penulis dengan informan yaitu Datuak Mangkuto Mudo, 21 Desember 2013).

Alasan penulisan memilih Nagari Maek Kecamatan Bukik

Barisan Kabupaten 50 Kota, sebagai tempat penelitian ini karena peneliti berdomisili di daerah tersebut dan kurangnya minat generasi muda untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Alasan memilih segi nilai estetika karena dalam *pasambahan* terdapat nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu penulis meneliti tentang nilai-nilai estetika dalam *pasambahan maantaan tando* di Kenagarian Maek, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten 50 Kota ini. Supaya generasi muda mengetahui nilai-nilai dalam *pasambahan maantaan tando* dan merealisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan di fokuskan pada nilai-nilai estetika dalam *pasambahan maantaan tando* di Kenagarian Maek, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten 50 Kota. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka masalah peneliti ini dibatasi pada nilai-nilai sastra yaitu nilai estetika dalam tuturan *pasambahan maantaan tando* di

Kenagarian Maek, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten 50 Kota.

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan maka penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai estetika berdasarkan unsur kesatuan, keselarasan, keseimbangan, dan pertentangan dalam tuturan *pasambahan maantaan tando* di Kenagarian Maek, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten 50 Kota.

B. Kajian Teori

Sastra dilahirkan melalui proses pengarang yang mengekspresikan rasa keindahan dalam diri manusia, di samping mampu menjadi wadah penyampaian ide yang telah dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan umat manusia (Semi, 1984:8). Sebagai karya yang kreatif sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan manusia baik untuk kesenangan maupun kebutuhan untuk keindahan.

Berdasarkan jenisnya, sastra dapat dibagi atas dua jenis, yaitu ; sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan disampaikan secara lisan dari mulut seorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau sekelompok

pendengar sedangkan sastra tulisan Esten (1978:9) menyatakan ada dua daya yang harus dimiliki oleh seorang pengarang, yakni daya kreatif dan daya dan daya imajinatif.

Pidato adat menurut Tandiko (1994:14) adalah bentuk bahasa yang dipergunakan di dalam upacara adat yang tersusun, teratur dan berirama serta dikaitkan dengan tambo dan asal usul, untuk menyatakan maksud, rasa hormat, tanda kebesaran, dan tanda kemuliaan. Sedangkan pasambahan, *Pasambahan* adalah bentuk bahasa seperti dalam pidato juga, tetapi tidak dikaitkan dengan tambo dan asal usul Minangkabau. *Pasambahan* dilakukan dalam keadaan duduk bersila dalam tiap-tiap upacara adat.

Sastra lisan Minangkabau adalah salah satu warisan budaya nasional yang memiliki nilai-nilai berharga yang masih berperan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Menurut Alfian (2013:202), bahwa nilai adalah ukuran derajat tinggi rendah atau kadar yang dapat diperhatikan, diteliti, atau dihayati dalam berbagai objek yang bersifat fisik dan abstrak.

Keindahan bukanlah sesuatu yang didapat secara intuitif melainkan hasil upaya berpikir memedukan sifat-sifat yang dimiliki objek dengan keinginan jiwanya (Semi, 1984:19). Untuk mendekati dan menikmati keindahan, seseorang dapat mengenal ciri dan sifat suatu proses tercipta keindahan itu. Atmazaki (2007:143) menguraikan beberapa sifat dan ciri keindahan dalam sastra, yaitu: yaitu (1) nilai estetika kesatuan yaitu menunjukkan adanya kesatuan unsur bentuk, isi dan bahasa, (2) nilai estetika keselarasan yaitu perpaduan yang baik dan seimbang antara unsur pembentuknya, (3) nilai estetika keseimbangan yaitu kesamaan dari unsur-unsur yang berlawanan karena sama-sama menciptakan kebulatan, (4) nilai estetika pertentangan keharmonisan di yang timbulkan oleh perbedaan antara hal yang terikat dalam satu struktur

C. Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian

yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Mardalis (2010:26) metode penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

Alasan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang objektif tentang *pasambahan maantan tando*, nilai estetika yang terdiri dari unsur kesatuan, keselarasan, keseimbangan, dan pertentangan yang melatar belakangi nilai-nilai sastra dalam tuturan adat *pasambahan maantan tando* di Kenagarian Maek, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten 50 Kota.

Dalam hal ini dapat disimpulkan, bahwa penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, dimana aktifitas penelitian dimulai

dari pengambilan data, menyusun, mengklasifikasikan, dan menganalisis data yang diperoleh. Penggunaan metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis data yang diperoleh dari lapangan atau informan sehingga dapat diketahui nilai estetika yang terdapat pada tuturan adat *pasambahan maantan tando* di kenagarian Maek, kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten 50 Kota.

Objek dalam penelitian ini adalah *pasambahan* yang disampaikan dalam acara *maantan tando*. Penelitian ini diarahkan pada nilai estetika yang terkandung dalam *pasambahan*. Penelitian ini bertempat di Nagari Maek, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten 50 Kota.

Informan penelitian ini adalah orang yang terlibat langsung dalam acara *pasambahan maantan tando* di Nagari Maek, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten. Jumlah informan sebanyak dua orang, satu orang dari mamak pihak laki-laki dan satu orang dari mamak dari pihak perempuan.

Kriteria informan yang baik adalah (1) niniak mamak utusan dari

kedua belah pihak yaitu calon *marapulai* dan calon *anak daro*, (2) informan sudah dewasa, (3) informan berdomisili di daerah penelitian, (4) informan sehat jasmani dan rohani. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Pelaksanaan pengumpulan data dilengkapi oleh instrumen penunjang seperti kamera digital dan daftar pertanyaan. Kamera digital digunakan untuk merekam dialog pasambahan, sedangkan daftar pertanyaan atau pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan tentang *pasambahan maantaan tando* di Nagari Maek

Setelah data didapatkan, penelitian ini dilanjutkan pada proses analisis data terhadap nilai-nilai estetika dalam tindak tutur *pasambahan maantaan tando* dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mentranskripkan teks pasambahan dari rekaman ke dalam bentuk tulisan dan menerjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, (2) mengidentifikasi nilai-nilai estetika yang ada dalam *pasambahan maantaan tando* sesuai dengan konsep nilai estetika dalam pasambahan adat Minangkabau, (3)

mendeskrripsikan nilai-nilai estetika yang ada dalam pasambahan tersebut, (4) mendeskripsikan tata cara pelaksanaan *pasambahan maantaan tando*, dan (5) menginterpretasi hubungan antara nilai-nilai estetika dengan tata cara pelaksanaan pasambahan (6) menarik kesimpulan.

D. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Pada bagian ini akan dideskripsikan data pasambahan *maantaan tando* di Nagari Maek, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten 50 Kota. Data penelitian ini berasal dari *pasambahan maantaan tando* pada pesta perkawinan Alif Sutan Khalifah (Janusaf Fauzi) dan Siti Nurbaya. *Pasambahan* ini dilaksanakan di rumah calon mempelai perempuan pada malam hari tanggal 20 Juni 2014. Utusan dari calon mempelai laki-laki yang terdiri dari *panghulu*, *niniak mamak*, dan *anak mudo* datang kerumah calon mempelai perempuan bertujuan untuk *maantaan tando* untuk dilaksanakan prosesi akad nikah pada pagi harinya yang dilakukan di mesjid. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa

dialog pasambahan antara juru *sambah* (sembah) dari pihak tamu (*si alek*) dan pihak tuan rumah (*si pangka*). Pasambahan dari tuan rumah (*si pangka*) 10 buah dan pasambahan dari tamu (*si alek*) 12 buah. Informan I dari pihak mamak laki-laki yaitu Datuak Gindo dan informan II dari pihak mamak perempuan yaitu Datuak Mongguang, selanjutnya peneliti dalam menganalisis menggunakan informan I dan informan II.

Tata cara pelaksanaan *maantaan tando* di Nagarian Maek terdiri dari beberapa tahap:

Pertama, Pada prosesi adat ini keluarga yang akan meminang mengirim utusan pada keluarga calon mempelai wanita untuk membicarakan secara resmi. Utusan ini terdiri dari beberapa orang yaitu panghulu, niniak mamak, dan seorang anak mudo untuk membawa keris dan surian yang dibungkus kain merah. Surian adalah mangkok kecil yang terbuat dari besi bewarna kuning tempat untuk meletakkan soda, didalam surian itu berisi siriah, kapur siriah, gambir, pinang, tanah napa dan soda. Setelah sampai di rumah calon mempelai perempuan, utusan

ini disambut ipar (sumando dari pihak perempuan) dan niniak mamak dari pihak perempuan, kemudian dibawa kedalam rumah dan disuguhi air dan makan, sebelumnya dilakukan pasambahan minta makan dan setelah itu jamuan bersiap-siap untuk makan.

Kedua, Setelah jamuan siap makan dilakukanlah pasambahan maantaan tando, sitematikanya adalah : utusan pihak laki-laki mengutarakan maksudnya untuk meminang pihak perempuan sekaligus maantaan tando pada pihak perempuan yang ditujukan pada pihak mamak perempuan, sambah yang dilakukan sambil membuka surian dan isinya. Setelah terjadi kesepakatan maka dari pihak laki-laki menyerahkan "*tando*" yang dibawa oleh pihak laki-laki. Selanjutnya dilakukan pasambahan "*minta turun*" (minta pulang). Lama pasambahan itu tergantung kesepakatan antara mamak pihak laki-laki dan mamak pihak perempuan, karena adat *maantaan tando* telah selesai kemudian diadakan doa selamat beserta jamuan. Setelah itu utusan dari pihak

laki-laki pulang dan selesailah adat *maantaan tando*.

2. Nilai-nilai Estetika yang Terdapat dalam Pasambahan Maantaan Tando di Kenagarian Maek Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten 50 Kota

Estetika merupakan bagian dari filsafat, untuk mendekati dan menikmati keindahan seseorang dapat mengenal ciri dan sifat dan suatu proses tercipta keindahan itu.

a. Kesatuan

Dalam *pasambahan adat maantaan tando* ditemukan nilai-nilai kesatuan yang terdapat dalam pembicaraan informan I waktu berbicara tentang *manyobuik kato*. Terdapat 10 data yang mengandung nilai kesatuan ditemukan 10 data.

Misalnya:

Manolah sombah nan ka ambo sombahkan kapado datuak.
nyato manimbang dinan ado
basiang dinan tumbuh
tumbuh sarupo iko kini
lai rasion nan talipuah
Adonyo niat nan tasimpan
nak nyato siang nan bak ari
nak jaleh torang nan bak bulan
nak sonang ati kami
olah kobuliah disobuik kato tuak?
(olah tuak, jawab sipangkalan).
Yonak mambori malah datuak

(Bahasa Indonesia)

Mana sembah yang akan
saya sembahkan kepada datuak

nyata menimbang yang sudah ada
membersihkan yang tumbuh
tumbuh seperti ini
ada mimpi yang terlupakan
Ada niat yang tersimpan
yang nyata siang dan
hari sudah jelas terang
bagaikan bulan
supaya hati kami senang
sudah boleh dibicarakan tuak?
(dijawab oleh sipangka,
sudah tuak) yang akan
memberi sembah datuak

Estetika kesatuan pada *pasambahan manyobuik kato* terdapat pada *Manolah sombah nan, ka ambo sombahkan kapado datuak*. Nilai kesatuannya terdapat pada kata *sombah*, pada *pasambahan manyobuik kato* ini informan I akan meminta izin kepada informan II untuk memulai *pasambahan*. Jadi yang dibicarakan adalah tentang *pasambahan* yang akan segera dimulai.

Dari kata-kata *pasambahan* di atas, bahasa yang disampaikan diatur baik dengan pilihan kata-katanya dan kehidupan bunyi yang terlihat pada cara penyampaian sehingga menjadi satu kesatuan yang indah. Kata-kata *pasambahan* di atas termasuk nilai kesatuan karena adanya kesatuan antara isi, bentuk, bahasa, dan ekspresi.

Pada nilai kesatuan terlihat adanya keserasian antara isi, bentuk, bahasa dan ekspresi terlihat pada kata-kata pasambahan *manolah sombah nan ka ambo sombahkan kapado datuak*. Dari kata-kata tersebut jelas bahwa isi, bahasa yang digunakan dan ekspresi atau cara penyampainya sangat indah.

Dapat dipahami bahwa informan I memberikan pasambahan kepada informan II. Informan I menyampaikan bahwa akan *manyobuik kato*, dilihat dari pasambahan dari Informan I bahwa terdapat unsur kesatuannya antara informan I dan informan II sama-sama sepakat untuk *menyobuik kato* walaupun mereka dalam suku yang berbeda. Jadi dapat dilihat bahwa antara *si alek* dengan *si pangka* terjadi satu kesatuan, yaitu kesamaan pendapat. Kesamaan pendapat adalah sama-sama membicarakan tentang *Maantaan tando anak kamakan* mereka.

b. Keselarasan

Pada *pasambahan maantaan tando* ini ditemukan nilai keselarasan atau keharmonisan yaitu terdapat pada pantun pasambahan yang di katakan oleh informan I. Pada estetika keselarasan, terdapat 7 data

Misalnya:

Sairiang *balam jo barobah*
Balam tibo barobah mandi
Sairiang *salam jo sombah*
Salam tibo sombah kembali

(Bahasa Indonesia)

Seiring balam dan burung barobah
Balam datang barobah mandi
Seiring salam dengan sembah
Salam datang sembah diberikan.

Estetika keselarasan pada pasambahan data di atas adalah *balam jo barobah, salam jo sombah*, *balam jo barobah* merupakan keselarasan karena terdapat majemuk setaradan sama-sama satu jenis yang sama. *Salam jo sombah* merupakan suatu yang santun dan saling beriringan.

Pada pantun pasambahan data ini terdapat nilai keselarasan dan keserasian yaitu antara isi dengan sampiran susunannya sangat harmonis terlihat pada kata *sairiang balam jo barobah, balam tibo barobah mandi, sairing salam jo sombah, salam tobo sombah kembali*. Pantun pasambahan dimaksud susunannya harmoni dan selaras, tidak ada pertentangan dan pada keempat baris tersebut terdapat keserasian. Dikatakan nilai keharmonisan karena ada interaksi yang wajar antara baris berikutnya dan pantun pasambahan ini

mengambarkan keserasian antara pihak informan I dengan pihak informan II.

c. Keseimbangan

Dalam *pasambahan* adat *maantaan tando* ditemukan nilai keseimbangan yaitu terdapat pada *pasambahan* minta parundiangan sesudah makan. Data yang ditemukan pada estetika keseimbangan adalah 8 data.

Misalnya:

Dipandang kualo tonang
lah torang gunuang dek kabuki
lah sojuak tampek balinduang
sobab baalah dek baitu
dek lah sudah minum jo makan
dari jawuah kami lah datang
lobuah nan pasa lah kami
batompuah
niat nan godang dalam hati

(Bahasa Indonesia)

Dipandang dengan tenang
sudah terang gunung oleh kabut
sudah sejuk tempat berlindung
sebab bagaimana kalau begitu
sudah minum dan makan
dari jauh kami sudah datang
jalan yang bagus sudah dilalui
keinginan yang besar dalam hati

Estetika keseimbangan pada *pasambahan sudah makan* di atas terdapat pada kalimat *sudah makan jo minum*, pada kalimat tersebut terdapat keseimbangan karena pada karena terdapat kalimat majemuk setara sudah *makan jo minum* merupakan keseimbangan.

Dari *pasambahan sudah makan* pada data ini terdapat keseimbangan, terdapat pada pembicaraan informan I yang meminta pembicaraan sesudah makan. Keseimbangan ini terlihat pada rangkaian katanya, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain terdapat unsur keseimbangan. Nilai keseimbangan itu terlihat pada *lah torang gunuang dek kabuki, lah sojuak tampek balinduang, sobab baalah dek baitu, dek lah sudah makan jo minum*. Pada kata-kata tersebut adanya nilai keseimbangan.

d. Pertentangan

Dalam *pasambahan* adat *maantaan tando* ditemukan nilai pertentangan yaitu terdapat pada *pasambahan* minta *maliek hidangan*. Pada *pasambahan* ini ditemukan 2 estetika pertentangan.

Data 24

*Pandang dek datuak iliah jo mudiak
lenggang dek datuak kiri jo kanan*
pandang jawuah dilayangkan
pandang dokek batukiakkan
kok lai umpang kakami sisik
kok kurang kakami tambah
atau nan di tengah kok katapi
nan dijuang kok di pangka.
Sakian sombah dari kami

(Bahasa Indonesia)

Lihat oleh datuak hilir dan mudik
Sepi oleh datuak kiri dan kanan
lihat jauh dilayangkan
lihat dekat disebutkan
jika bolong maka kami tamba
jika kurang maka kami tambah
atau yang ditangah ke tepi
yang diujung di pangka
sekian sembah dari kami

Pada *pasambahan minta turun* pada data di atas terdapat estetika pertentangan yaitu pada *iliah jo mudiak, kiri jo kanan*. Pada kalimat tersebut terjadi pertentangan yaitu terjadinya berlawanan kata.

Dari pidato *pasambahan maliek hidangan* data ini adanya kata-kata yang ada unsur pertentangan yaitu terdapat pada kata, *pandang dek datuak ilia jo mudiak, lenggang dek datuak kiri jo kanan*. Dari kata tersebut adanya pertentangan yaitu *ilia jo mudiak, kiri jo kanan*. Pada *pasambahan* data dimaksudkan juga terdapat nilai keselarasan yaitu *Pandang dek datuak iliah jo mudiak, lenggang dek datuak kiri jo kanan*.

3. Pembahasan

Setelah dilakukan analisis data 27 pidato *pasambahan maantaan tando* di Nagari Maek, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten 50 Kota, maka ditemukan 10 data yang

mengandung nilai kesatuan, 7 data nilai keselarasan, 8 data nilai keseimbangan, dan 2 data nilai pertentangan. Pidato *pasambahan maantaan tando* ini memiliki nilai-nilai estetika masing-masing unsurnya.

Nilai-nilai estetika juga dapat diterapkan melalui pembelajaran sastra. Sastra merupakan media untuk mengintegrasikan kepada peserta didik. Berbagai upaya yang dilakukan dalam melalui pengajaran sastra yang disertakan pula dengan nilai estetika di dalam penyampaian baik puisi, cerpen, lagu, pidato *pasambahan* serta cerita rakyat.

Terdapat nilai estetika dalam acara *maantaan tando* di Nagari Maek sedangkan pada penelitian relevan pada Ema Armawati terdapat nilai pendidikan petatah-petitih dalam *pasambahan batimbang tando* di Nagari Toboh Gadang, jadi terdapat nilai estetika dan pendidikan dalam acara *batimbang tando* dan *maantaan tando* di setiap nagari.

Berbicara tentang sastra tidak terlepas dari berbicara tentang keindahan karena sastra itu adalah karya seni, dan karya seni itu adalah karya yang mengandung unsur

keindahan. Pengertian keindahan tidaklah semata-mata dikaitkan dengan pancaindra dengan suatu objek tertentu tetapi, lebih dari itu ia merupakan pengenalan yang dilakukan oleh pikiran dan pengetahuan. Pengetahuan itu sendiri merupakan hasil dari suatu proses berpikir. Dengan demikian, keindahan bukanlah sesuatu yang didapat secara intuitif melainkan hasil upaya berpikir memadukan sifat-sifat yang dimiliki objek dengan keinginan jiwanya.

Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau terdapat di Kelas XII semester 2 dengan standar kompetensi: memahami dan menerapkan nilai-nilai ABS-SBK dalam pidato adat/pasambahan, kompetensi dasar: mengidentifikasi estetika dalam pasambahan adat dan menerapkan pidato adat/pasambahan dalam upacara adat salingka nagari. Dengan adanya pembelajaran BAM diharapkan siswa melestarikan *pasambahan* dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Nilai-nilai estetika juga dapat diterapkan melalui pembelajaran sastra. Sastra merupakan media untuk mengintegrasikan nilai kepada

peserta didik. Berbagai upaya yang dilakukan dalam melalui pengajaran sastra yang disertakan pula dengan nilai estetika di dalam penyampaian baik puisi, cerpen, lagu, pidato *pasambahan* serta cerita rakyat.

D. Kesimpulan

Hasil pembahasan dan penganalisisan data penelitian mengenai pasambahan maantaan tando ditemukan data 27 data, kesatuan sejumlah 10 data, keselarasan 7 data, keseimbangan 8 data, dan pertentangan 2 data.

Nilai-nilai estetika yang terdapat dalam pasambahan maantaan tando di Kenagarian Maek, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten 50 Kota adalah: (a) nilai kesatuan yaitu terdapat kesatuan unsur yaitu keserasian antara isi, bentuk, dan bahasa, (b) nilai keselarasan yaitu perpaduan yang baik dan seimbang antara unsur membentuknya, (c) nilai keseimbangan yaitu kesamaan unsur, dan (d) nilai pertentangan yaitu perbedaan antara hal-hal yang terikat dalam satu struktur. Jenis datanya adalah berupa teks pasambahan yang disampaikan oleh kedua belah pihak, yaitu mamak dari pihak perempuan dan mamak dari pihak laki-laki.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Hasnul Fikri, M.Pd selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti, sehingga artikel ini dapat terselesaikan.
1. Ibu Dra. Gisnetti, M.Pd selaku pembimbing II selaku pembimbing II yang telah membimbing peneliti dalam penulisan artikel.

Daftar Pustaka

- Alfan, Muhammad. 2013. *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: Pustaka Setia.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP. Press.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Esten, Mursal. 1984. *Kesastraan: Pengantar Teori & Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Navis AA. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Pres.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*.

Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma.
- Sumardjo, Saini. 1988. *Apresiasi Kesustraan*. Jakarta:
- Yusriwal. 2005. *Kieh Pasambahan Manjapuik Marapulai di Minangkabau (Kajian Estetika dan Semiotika)*. Padang: PPIM.